

ABSOLUTISME KEKHALIFAHAN PADA MASA ABU ABBAS AS-SAFFAH

Sylvia Angelica¹, Ellya Roza², waldi saputra³

sylvipkuuu@gmail.com¹, ellya.roza@uin-suska.ac.id², waldisaputra@stait-alkifayahriau.ac.id³

(STAI) Al- Kifayah Riau, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang Absolutisme kekhalifahan Dinasti Abbasiyah pada masa Abu Abbas As-saffah. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abu Abbas As-saffah yang berarti penumpah darah karena dinasti ini didirikan dengan darah yang bergelimang di kota Bagdad. Pemerintahan Abu Abbas As-Saffah menandai era baru dalam sejarah Islam dengan berdirinya Daulah Abbasiyah menggantikan Bani Umayyah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis karakter kekuasaan absolut yang diterapkan oleh As-Saffah sebagai khalifah pertama. As-Saffah menerapkan kebijakan tangan besi yang tegas untuk mensterilkan kekuasaan dari ancaman lawan politik, khususnya keturunan Bani Umayyah, yang membuatnya mendapatkan julukan As-Saffah (penumpah darah). Melalui pendekatan deskriptif-historis, studi ini menemukan bahwa absolutisme yang dilakukan As-Saffah merupakan upaya konsolidasi kekuasaan yang krusial di masa transisi. Kekuasaan absolut ini ditandai dengan langkah militer yang agresif dan penghancuran sisa-sisa dinasti sebelumnya. Meskipun memerintah dalam waktu singkat (4 tahun), kebijakan As-Saffah berhasil menegakkan legitimasi kekhalifahan yang memadukan otoritas politik dan agama secara ketat, di mana rakyat diwajibkan patuh mutlak. Absolutisme pada masa ini bertujuan menciptakan stabilitas, meskipun melalui tindakan kekerasan yang terukur untuk mengamankan Dinasti Abbasiyah yang baru berdiri.

Kata Kunci: Abu Abbas As-Saffah, Absolutisme, Daulah Abbasiyah.

ABSTRACT

This article aims to examine in more depth the absolutism of the Abbasid Caliphate during the reign of Abu Abbas As-Saffah. The Abbasid Dynasty was founded by Abu Abbas As-Saffah, meaning "bloodshedder," as this dynasty was founded with bloodshed in the city of Baghdad. Abu Abbas As-Saffah's reign marked a new era in Islamic history with the establishment of the Abbasid State, replacing the Umayyad dynasty. This research also aims to analyze the character of the absolute power exercised by As-Saffah as the first caliph. As-Saffah implemented a firm, iron-fisted policy to sterilize his power from the threat of political opponents, particularly those of the Umayyad dynasty, earning him the nickname As-Saffah (the bloodshedder). Through a descriptive-historical approach, this study finds that As-Saffah's absolutism was a crucial effort to consolidate power during the transitional period. This absolute power was characterized by aggressive military action and the destruction of the remnants of the previous dynasty. Even though he ruled for a short time (4 years), As-Saffah's policies succeeded in upholding the legitimacy of the caliphate which strictly combined political and religious authority, where the people were obliged to obey absolutely. Absolutism during this period aimed to create stability, even through measured acts of violence to secure the newly established Abbasid dynasty.

Keywords: Abu Abbas As-Saffah, Absolutism, Abbasid Daulah.

PENDAHULUAN

Dalam peradaban umat Islam, Bani Abbasiyah merupakan salah satu bukti sejarah

peradaban ummat Islam yang terjadi. Bani Abbasiyah merupakan masa pemerintahan ummat Islam yang memperoleh masa kejayaan yang gemilang. Pada masa ini banyak kesuksesan yang diperoleh Bani Abbasiyah, baik itu dibidang Ekonomi, Politik, Ilmu pengetahuan, dan sistem pemerintahannya.

Dinasti Abbasyiah merupakan dinasti islam yang paling berhasil dalam mengembangkan peradaban islam. Pemerintah dinasti ini sangat peduli dalam upaya pengembangan fasilitas untuk kepentingan tersebut, pengembangan pusa-pusat riset dan terjemah seperti Baitu Hikmah, majlis munadzarah, dan pusat studi lainnya.

Dinasti Abbasyiah adalah masa dimana umat islam membangun pemerintahan, yang ilmu adalah sebagai landasan utamanya, sebagai suatu keniscayaan yang diwujudkan dalam membawa umat ke suatu negri idaman, suatu kehausan akan ilmu pengetahuan yang belum pernah ada dalam sejarah.

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan pada masa daulah Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat maju. Kemajuan ilmu pengetahuan diawali dengan penerjemahan naskah-naskah asing terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan Bait al-Hikmah dan terbentuknya mazhab-mazhab ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai buah dari kebebasan berpikir.

Sejak upaya penerjemahan meluas dan sekaligus sebagai hasil kebangkitan ilmu pengetahuan, banyak kaum muslimin mulai mempelajari ilmu-ilmu itu langsung dalam bahasa Arab sehingga muncul sarjana-sarjana muslim yang turut mempelajari, mengomentari, membetulkan buku-buku penerjemahan atau memperbaiki atas kekeliruan pemahaman kesalahan pada masa lampau, dan menciptakan pendapat atau ide baru, serta memperluas penyelidikan ilmiah untuk mengungkap rahasia alam, yang dimulai dengan mencari manuskrip-manuskrip klasik peninggalan ilmuwan Yunani kuno, seperti karya Aristoteles, Plato, Socrates, dan sebagainya. Manuskrip-manuskrip tersebut kemudian dibawa ke Baghdad lalu diterjemahkan dan dipelajari di perpustakaan yang merangkap sebagai lembaga penelitian al-Baitul Hikmah, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran baru (Yunita 2023).

Dinasti Umayyah mengambil nama keturunan dari Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf. Ia adalah salah seorang terkemuka dalam dalam persukuan pada zaman Jahiliyah, bergandeng dengan pamannya Hasyim bin Abdi Manaf. Umayyah dan Hasyim berebut pengaruh politik dalam proses-proses sosial-politik pada zaman Jahiliyah, namun Umayyah lebih dominan. Hal itu disebabkan karena ia merupakan pengusaha yang kaya, dan memiliki harta yang melimpah. Harta dan kekayaan menjadi faktor dominan untuk merebut hati di kalangan Qureisy, sehingga Hasyim tidak dapat mengimbangi keponaknnya tersebut.

Dari dinasti Umayyah ini terdapat 14 Khalifah yang bergantian memimpin dalam masa pemerintahan, dimulai dari Muawwiyah (661) sampai dengan Marwan II (750).

Sedangkan nama Dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad SAW yang bernama Abbas bin Abdul Muththoli bin Hasyim. Orang Abbasiyah merasa lebih berhak dari pada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam, sebab mereka adalah cabang dari Bani lasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi. Menurut mereka, orang Umayyah secara paksa menguasai khilafah melalui tragedi perang Siffin.

Kita sebagai generasi penerus bangsa dan agama hendaknya belajar untuk mengetahui peradaban peradaban pada masa silam, pada era globalisasi ini hanya segelintir orang yang ingin memperdalam ilmunya dalam hal sejarah, terutama sejarah peradaban islam. Sebagai calon pendidik agama islam yang kompeten, salah satunya dengan cara mengetahui tentang khilafah yang berperan penting pada kemajuan agama islam, khususnya yaitu dinasti Abbasiyah Dalam sepanjang periode dinasti Abbasiyah mampu menorehkan kenangan emas di kejayaan pemerintahan islam (Rizem 2015).

Secara etimologi absolut berarti mutlak, lengkap, dan tak terbatas. Absolutisme memandang nilai-nilai kehidupan itu tidak berubah dan tidak relative (saifudin Zuhri 2015). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) absolutisme adalah bentuk pemerintahan tanpa undang-undang dasar, bentuk pemerintahan dengan semua kekuasaan terletak di tangan penguasa, seperti raja, kaisar, diktator, dan sebagainya. Absolutisme berarti sistem pemerintahan yang memusatkan semua kekuasaan di satu tangan secara mutlak. Dalam negara yang besar pemerintah haruslah absolut agar tidak terjadi kekacauan dan ketidakstabilan politis. Hal ini selaras dengan lingkup kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang luas, tanpa kekuasaan yang absolut maka akan menyebabkan lemahnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah..

METODOLOGI

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau library research yakni studi yang meneliti berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Snyder berpendapat bahwa penelitian kepustakaan memiliki ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian antara lain; penelitian ini berhadapan langsung dengan data atau teks bukan dengan data lapangan, peneliti dihadapkan dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai. Menurut Arikunto kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (Arikunto 2019). Kemudian menurut Sari teknik pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis (Milya Sari 2020). Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan karena tiga alasan. Pertama, persoalan penelitian yang diteliti hanya dapat terjawab lewat penelitian pustaka dan datanya tidak mungkin didapatkan dari penelitian lapangan. Kedua, penelitian kepustakaan diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (preliminary research) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang sedang berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Ketiga data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian (Mestika Zed 2014).

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Sejarah Peradaban Islam karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Saeful Bahri terbitan tahun 2020, karya Munir Subarman terbitan tahun 2019, karya Badri Yatim terbitan tahun 2014 dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat keputusan (Hartanto, 2020).

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme (Bungin, 2022)

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati (Moleong 2013). Selanjutnya Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan pertama dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis datanya. Kedua melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan (Bungin, 2003).

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (content analysis). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya (Sari, 2020). Content analysis dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan coding semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi (Creswell 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abu As-soffah

Abu al-‘Abbas al-Saffah adalah khalifah pertama Dinasti Abbasiyah, yang naik takhta pada tahun 750 M setelah berhasil menumbangkan Dinasti Umayyah, yang telah memerintah selama hampir seabad. Kekuasaan Abbasiyah dimulai dengan kemenangan penting dalam pertempuran di Sungai Zab, yang menjadi titik balik bagi gerakan Abbasiyah dan pendukungnya. Melalui pertempuran tersebut, Abu al-‘Abbas menegaskan posisinya sebagai khalifah baru yang akan memimpin dunia Islam menggantikan Bani Umayyah, yang sebelumnya dianggap gagal dalam memenuhi aspirasi keadilan dan kesejahteraan rakyat. Nama "al-Saffah," yang bermakna "penumpah darah," diberikan kepadanya karena pendekatan kerasnya dalam menghadapi lawan-lawan politik dan pihak-pihak yang masih setia pada Dinasti Umayyah. Abu al-‘Abbas tidak segan-segan menggunakan kekuatan untuk memberantas pemberontakan serta menghancurkan perlawanan terhadap pemerintahan baru yang ia dirikan, baik dari kalangan internal maupun eksternal (As-sayyid, 2017).

Sebagai seorang pemimpin, Abu al-‘Abbas dikenal memiliki karakter kuat dan tekad yang besar untuk mempertahankan stabilitas kekuasaannya, terutama pada awal berdirinya Dinasti Abbasiyah. Keberhasilannya menstabilkan kekhilafahan yang baru lahir ini merupakan hasil dari perpaduan ketegasan dan kebijaksanaan politiknya, yang mana ia segera menetapkan langkah-langkah strategis untuk mengkonsolidasikan kekuasaan di seluruh wilayah yang dulunya dikuasai oleh Dinasti Umayyah. Berkat kebijakan-kebijakan tersebut, ia berhasil menarik simpati dan dukungan dari berbagai kelompok yang sebelumnya merasa tidak puas di bawah pemerintahan Umayyah, terutama kaum mawali (non-Arab yang masuk Islam) yang merasa diabaikan dan dasingkan (As-sayyid 2017).

Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/750 M oleh Abu Abbas Ash-shaffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Kekuasaan Bani Abbas melewati rentang waktu

yang sangat panjang, yaitu lima abad dimulai dari tahun 132-656 H/750-1258 M. Berdirinya pemerintahan ini dianggap sebagai kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh bani Hasyim(alawiyun) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya.

Tonggak berdirinya dinasti Bani Abbas, berawal sejak merapuhnya system internal dan performance penguasa Bani Umayyah yang berujung pada keruntuhan dinasti Umayyah di Damaskus, maka upaya untuk menggantikannya dalam memimpin umat Islam adalah dari kalangan bani Abbasiyah. Propaganda revolusi Abbasiyah ini banyak mendapat simpati masyarakat terutama dari kalangan Syi'ah, karena bernuansa keagamaan, dan berjanji akan menegakkan kembali keadilan seperti yang dipraktikkan oleh khulafaurrasyidin.

Berdirinya dinasti Abbasiyah tak bisa dilepaskan dari munculnya berbagai masalah di periode-periode akhir dinasti Ummayah. Masalah masalah tersebut kemudian bertemu dengan masalah yang lain yang memiliki keterkaitan. Ketidak puasan di sana-sini yang ditampakkan lewat berbagai macam pemberontakan jelas menjadi pekerjaan rumah yang serius bagi kelangsungan hidup bani Ummayah, yang kemudian menjadi momentum yang tepat untuk menjatuhkan dinasti Ummayah yang dimotori oleh Abu Abbas Ash-shaffah.

Pada saat yang sama pula banyak ketidak puasan akan pemerintahan yang dibawa oleh para khalifah bani Ummayah, kemudian muncullah gerakan propaganda untuk menjatuhkan daulah bani Ummayah dari kekuasim. Gerakan yang digalang keluarga al-Abhus ini awalnya bersifat rahasia kemudian berlanjut secara terang-terangan, setelah dirasa mempunyai kekuatan dan dukungan dari rakyat. Setelah perjuangan bani Abbas menuju tampuk kekuasaan dan tidak ditutup-tutups lagi, terjadilah pertempuran antara Abu Muslim dari bani Abbasiyah menggempur khalifah Marwan dari daulah bani Ummayah, yang kemudian ditandai dengan terbunuhnya khalifah Marwan di mesir Dengan demikian berakhirilah riwayat dinasti Ummayah dan lahirilah dinasti Abbasiyah (Yunita 2023).

Berdirinya Dinasti Abbasiyah berdiri setelah setelah perjuangan panjang dan revolusi sosial melawan kekhilafahan Dinasti Umayyah. Kekhilafahan Dinasti Abbasiyah terbentuk setelah melewati proses yang cukup panjang dan menggunakan strategi revolusi yang handal. Strategi revolusi yang mendasari terbentuknya Dinasti Abbasiyah, ialah pertama, disusun suatu kekuatan bawah tanah oleh Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Kedua, melalui upaya-upaya propaganda terus menerus yang bersifat rahasia terang hak kekhilafahan yang semestinya berada di tangan Bani Hasyim, bukan Bani Umayyah. Ketiga, adanya pemanfaatan kaum muslimin non-Arab (mawali) yang sejak lama merasa dinomor duakan dan dikucilkan. Keempat, propaganda terang-terangan yang dilakukan setelah peristiwa bentrok senjata pada tahun 120 H. Aktor utama dibalik ini ialah Abu Muslim al-Khurasani (salah seorang dari Bani Abbas) mengumumkan pemberontakan terhadap Bani Umayyah dengan cara mengangkat bendera hitam sebagai simbol pemberontakan (Nur Hakim 2006).

Bibit-bibit pemberontakan sebenarnya sudah muncul saat masa pemerintahan khalifah kedelapan Umar bin Abdul Aziz (717-720 M). Khalifah kedelapan Bani Umayyah ini dikenal liberal dan memberikan toleransi kepada kegiatan keluarga syi'ah. Gerakan pemberontakan ini dimulai oleh saudara-saudara Bani Abbas, seperti Ali bin Abdullah bin Abbas, Muhammad dan Ibrahim al-Imam. Akan tetapi semua pemberontakan itu gagal. Sementara itu, salah satu pelopor gerakan pemberontakan Ibrahim al-Imam meninggal dalam penjara karena tertangkap, setelah menjalani hukuman kurungan disebabkan makar. Usaha pemberontakan baru berhasil ditangan.

Abu Abbas as-Saffah dengan melakukan pembantaian terhadap seluruh manuver Bani Umayyah, termasuk khalifah Marwan II yang tengah berkuasa saat itu (Abdul Karim 2007).

Abu Abbas as-Saffah adalah khalifah pertama Bani Abbasiyah. As-Saffah dilahirkan

pada tahun 108 H di al-Humainah, sebuah tempat di dekat al-Balqa'. Beliau dibesarkan dan berkembang ditempat tersebut. Ibnu Jarir al-Thobari berkata:

وكان بدء ذلك فيما ذكر عن رسول الله ص انه اعلم العباس ابن عبد المطلب انه تؤول الخلافة إلى ولده، فلم يزل ولده يتوقعون ذلك، ويتحدثون به بينهم

"Awal mula kekhalfahan Bani Abbas adalah bahwa Rasulullah saw memberitahukan kepada Abbas (pamannya) khilafah akan ada di tangan anak cucunya". Sejak itulah Bani Abbas membayangkan datangnya khilafah tersebut.

Absolutisme Kekhalifahan Abbasiyah

Abu Abbas merupakan pendiri dinasti Abbasiyah, ia mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah pertama. Abu al-Abbas menggelari dirinya dengan as-Saffah (Sang Penjagal). Siapapun musuh-musuhnya dibersihkan dengan pedang. Hal ini merupakan refleksi dari pendaman dendam sejak berkuasanya Dinasti Umayyah, karena keturunan Bani Abbas merasa lebih berhak atas kepemimpinan kekhalfahan. Legitimasi Daulah dipertegas oleh al-Mansur (754-775) yang menyatakan bahwa "Innama ana Sultan Allah fi Ardh" (Sesungguhnya saya adalah kekuasaan Tuhan di bumiNya (Badri Yatim 2014).

Kekhalifahan Abbasiyah menggabungkan kekuasaan agama dan politik, yang mana perhatian ini bertujuan untuk memperkuat posisi, memastikan bahwa otoritas raja adalah sah dan harus dipatuhi oleh rakyatnya serta melegitimasi kekuasaan mereka terhadap rakyat. Pemanfaatan agama dalam pemerintahan ini terlihat dalam pernyataan al-Manshur bahwa dirinya adalah wakil Allah di bumi-Nya (Zhill Allah fi al-Ardh), pernyataan al-Manshur ini menunjukkan bahwa khalifah memerintah berdasarkan mandat Tuhan, bukan pilihan rakyat. Oleh karenanya, kekuasaannya adalah suci dan mutlak serta harus dipatuhi oleh umat, karena khalifah berkuasa dalam masalah politik kenegaraan dan agama sekaligus. Para khalifah Bani Abbas akhirnya mengklaim diri mereka sebagai bayang-bayang Tuhan di muka bumi (The shadow of God on the Earth) dan khalifah Tuhan, bukan khalifah Nabi. Berdasarkan prinsip ini, kekuasaan khalifah bersifat absolut. Hal ini menunjukkan bahwa khalifah memiliki otoritas yang tidak terbatas dan hanya dapat digantikan pada saat khalifah tersebut meninggal dunia (Nurfazillah 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa (1) Berdirinya Dinasti Abbasiyah dilatar belakangi oleh Penindasan Dinasti Umayyah terhadap Dinasti Abbasiyah Politik dominasi Arab ternyata juga menimbulkan sakit hati pada golongan non-Arab (Mawali). Karena itu, mereka mendukung gerakan bani Abbas. (2) Pemerintahan Dinasti Abbasiyah terbagi menjadi lima periode yaitu, Periode Dinasti Abbasy pertama (periode pengaruh Persia pertama), Periode Dinasti Abbasy kedua (periode pengaruh Turki pertama), Periode Dinasti Abbasy ketiga (periode pengaruh Persia kedua), Periode Dinasti Abbasy keempat (periode pengaruh Turki kedua), dan Periode Dinasti Abbasy kelima. (3) Sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah dijalankan dengan mengikuti empat aspek sebagai acuan yaitu, aspek Khalifah, Wizarah, Kitabah, dan Hijabah. (4) Kekuasaan khalifah Daulah Bani Abbasiyah bersifat absolut. Hal ini menunjukkan bahwa khalifah memiliki otoritas yang tidak terbatas dan hanya dapat digantikan pada saat khalifah tersebut meninggal dunia. setelah proses yang cukup panjang dan persiapan yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad As-Sayyid, Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hal. 140.
- Aizid Rizem, sejarah peradaban islam terlengkap, (Jogjakarta: Diva pres, 2015)
- Arikunto. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

- Bungin, Paradima Penelitian (Bandung: Rosda Karya 2003), 42
- Bungin. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Creswell, Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition. Sage Publication. Terjemahan Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Fadhillah, Nur. "Periodisasi Pemerintahan Banu Abbasiyah (Kajian Sejarah Politik)." Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman 9, no. 2 (2019).
- Hakim, Moh. Nur. Sejarah Dan Peradaban Islam. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah, 2006.
- Hartanto. "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD," Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan 6, no. 1 (2020).
- Nurfazillah. "Praktik Politik Dalam Sejarah Islam Era Dinasti-Dinasti Islam." Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science 6, no. 1 (2020): 43-62. <https://doi.org/10.2237/jaiv6il.615>
- Karim, M. Abdul. Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Saryono. Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) Dala Penelitian Pendidikan IPA. "Natural Science 6, no. 1 (2020): 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Subarman, Munir. Sejarah Kelahiran, Perkembangan Dan Masa Keemasan Peradaban Islam. Yogyakarta: PenerbitDeepublish, 2019
- Yunita Intan Nabila, dkk. Peradaban Islam Masa Abbasiyah. Banten: Sekolah Tinggi Ilmu Fiqih Syeikh Nawawi Tanara Banten, 2023
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zuhri, Saifudin. "Studi Tentang Dalalah Makna: Absolutisme Dan Relatifisme Ayat-Ayat Hukum Dalam Al-Qur'an. " Jurnal At-Taqaddum 7, no. 2 (2015).